



Hubungan Antara Manusia dengan Tuhan dalam Buku "Seni Merayu Tuhan" Karya Habib Husein Ja'far Al-Hadar (Analisis Hermeneutika Gadamer)

Sandy Aji Suhada, Nelly Husni Laely, Mutakhirani Mustafa
UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon

Sandyajisuhada8@gmail.com, nellyhusni@syekhnurjati.ac.id, mutakhiranimustafa@syekhnurjati.com

Diserahkan tanggal 7 Oktober 2024 | Diterima tanggal 23 Oktober 2024 | Diterbitkan tanggal 14 November 2024

Abstract:

Husein Ja'far Al-Hadar is a moderate Islamic preacher who has the characteristic of preaching like young people in general, namely being easy to get along with and discussing current trends. He is also known as a preacher who can maintain tolerance between religious communities and has a positive impact on all religious adherents who like Habib Ja'far's way of thinking and preaching. In this modern era, people are often careless and forget to increase their spiritualism with the various temptations that exist. So in this case, Habib Ja'far offers us with his book entitled *The Art of Seducing God*, a guide and reflection for all of us that in the process of getting closer to God we must have the art of seducing Him. There are three problem formulations that will be explained in this thesis, namely the background to writing the book *The Art of Seducing God*, the pattern of the relationship between humans and God in the book *The Art of Seducing God*, and Gadamer's thoughts in interpreting a text through this book *The Art of Seducing God*. So, by using Gadamer's hermeneutics, we can find the meaning of the art of seducing God in question. This research is qualitative research with the type of library research, using the Milles and Haberman analysis method in collecting data. This research uses Gadamer's hermeneutical approach. The result of this research is the book *The Art of Seducing God* which discusses efforts to seduce God so that we can have religion with love, religion with diversity, religion with God sincerely which was carried out by Habib Ja'far regarding all the problems that exist in this life related to humans and God. . So the key to the art of seducing God is love, sincerity, beauty and servitude. The researcher hopes that with this approach, future research can use other approaches to interpret this book

Kata Kunci : Man's Relationship with God, *The Art of Seducing God*, Gadamer's Hermeneutics

Abstrak :

Husein Ja'far Al-Hadar merupakan pendakwah Islam yang moderat dan memiliki ciri khas berdakwah seperti anak muda pada umumnya yakni mudah bergaul dan membahas seputar tren masa kini. Beliau juga dikenal sebagai pendakwah yang bisa menjaga toleransi antar umat beragama dan memberikan dampak positif bagi seluruh penganut agama yang suka dengan pola berfikir dan berdakwah nya Habib Ja'far. Di era modern saat ini manusia seringkali lalai dan lupa dalam meningkatkan spiritualisme mereka dengan berbagai godaan yang ada. Sehingga dalam hal ini Habib Ja'far menawarkan kepada kita dengan karya bukunya yang berjudul *Seni Merayu Tuhan*, sebuah pedoman serta perenungan untuk kita semua bahwa dalam proses mendekati diri kita kepada Tuhan harus memiliki seni dalam merayu-Nya. Terdapat tiga rumusan masalah yang akan di jelaskan dalam skripsi ini yakni latar belakang penulisan buku *Seni Merayu Tuhan*, bagaimana pola hubungan antara manusia dengan Tuhan dalam buku seni merayu Tuhan, serta pemikiran Gadamer dalam menginterpretasikan sebuah teks melalui buku seni merayu Tuhan ini. Sehingga dengan menggunakan hermeneutika Gadamer nanti kita dapat menemukan arti dari sebuah makna seni merayu Tuhan yang dimaksud. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (Library research), dengan menggunakan metode analisis Milles dan Haberman dalam mengumpulkan data-data. Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika Gadamer. Hasil dari penelitian ini yakni buku *Seni Merayu Tuhan* yang membahas mengenai upaya dalam merayu Tuhan agar bisa beragama dengan cinta, beragama dengan keberagaman, beragama dengan Tuhan secara ikhlas yang dilakukan oleh Habib Ja'far terhadap seluruh permasalahan yang ada di kehidupan ini terkait manusia dengan Tuhan. Sehingga kunci dari seni merayu Tuhan adalah dengan kecintaan, ketulusan, keindahan, dan iii penghambaan. Peneliti berharap dengan adanya pendekatan ini, penelitian selanjutnya bisa menggunakan pendekatan yang lain untuk bisa memaknai buku ini.

Keywords : Hubungan Manusia dengan Tuhan, Buku Seni Merayu Tuhan, Hermeneutika Gadamer

Copyright © 2024, Author

This is an open-access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)



PENDAHULUAN

Seni dalam beragama sangat dibutuhkan oleh setiap manusia, dimana manusia harus bisa mengenal Tuhannya yang menciptakan segala makhluk yang ada di muka bumi ini. Sehingga jika kita sudah mengetahui segala bentuk penciptaan ini berasal dari Tuhan maka kita akan kembali mengenal terhadap siapa yang mempunyai kekuasaan atas segala semesta yang ada dimuka bumi ini yaitu Allah wajalla. Dalam proses pendekatan antara manusia dengan Tuhan sudah sepatutnya kita sebagai seorang hamba harus bisa merendahkan diri kita terhadap-Nya dengan penghambaan yang tinggi agar Tuhan bisa memberikan rahmat-Nya kepada kita (Husein Ja'far, 2022:18). Hal tersebut mengingatkan kita untuk tidak mendikte dalam soal beribadah dan juga berdoa, sebab disaat kita memiliki keinginan yang dirasa itu penting ataupun mendesak, seringkali diri kita bukan cuma tak merayu dengan indah, tetapi justru mendikte Tuhan,(Husein Ja'far, 2022:55). Oleh karena ibadah bukan hanya dijalankan secara fisik, melainkan secara batin dengan diresapi dan dirasakan apa makna filosofinya, dan ibadah merupakan rayuan dalam proses kita merayu Tuhan. Kata seni dalam buku ini memberikan arti bahwa pada prinsipnya seni merayu Tuhan ialah ber-ihsan. Sedangkan kata ihsan sebagaimana yang disabdakan oleh Nabi Muhammad SAW dalam Hadis Jibril-Nya yang begitu populer diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Sayyidina Umar bin Khattab, “Hendaklah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Walaupun engkau tidak melihat-Nya, sesungguhnya Dia melihatmu”. (Husein Ja'far, 2022:14).

Secara praktis seni dalam beribadah yakni merasakan getaran cinta kita atas-Nya. Sehingga nantinya Tuhan akan memberikan rahmat kepada kita melalui proses ibadah yang akan kita lakukan ataupun yang sudah kita lakukan. Namun seni merayu Tuhan disini bukan hanya mengandalkan ibadah-ibadah yang utama (mahdhah) yang diwajibkan oleh Tuhan atas kita, melainkan menambahi dengan ibadah-ibadah yang lainnya yaitu (ghairu mahdhah) yang bisa kita persembahkan sebagai bentuk berkesenian dalam merayu Tuhan dengan ibadah-ibadah ghairu mahdhah tersebut. Jika kita melihat problematika yang ada pada masyarakat, mayoritas dari mereka hanya mengandalkan ibadah sebagai kewajiban semata bukan dilakukan dengan penuh cinta, keindahan serta penghambaan yang tinggi. Banyaknya yang belum bisa mengaplikasikan sebuah ibadah dalam berkesenian menyebabkan proses ibadah tersebut hanya digunakan sebagai tempat untuk meminta, menggugurkan kewajiban, atau karena tuntutan bahkan ibadah tersebut hanya dijadikan sebagai alat tukar untuk masuk surga (Husein Ja'far, 2022:13). Sehingga dalam buku ini mengajarkan kita bahwa didalam proses ibadah yang kita lakukan harus bisa menghadirkan Tuhan dalam jiwa serta pikiran kita dengan menggunakan unsur keindahan dalam merayu Tuhan. Sehingga nantinya akan tercipta sebuah pola hubungan antara manusia dengan Tuhan yang diwujudkan dengan proses seni merayu Tuhan untuk menghantarkan kita kepada sebuah rahmat yang turun dari-Nya dan menjadikan kita seorang hamba yang selalu bersyukur atas segala nikmat yang telah Tuhan berikan.

Kerendahan di dalam jiwa kita harus bisa ditundukkan disaat kita beribadah seolah kita akan menghadapi seorang pejabat besar. Masalah seperti itulah yang diharapkan dapat dibenahi bersama dalam beragama dengan cinta melalui proses hubungan antara manusia dengan Tuhan. Oleh karena relevansi buku ini dapat menjadikan fenomena keberagaman kontemporer mulai dari kesalehan ritual yang dapat mengantarkan kita pada kebijaksanaan serta interaksi sosial yang baik terhadap Tuhan dan terhadap sesama makhluk yang ada di muka bumi ini. Hubungan antara manusia dengan Tuhan yang dijelaskan oleh Habib Ja'far Al- Hadar dalam karyanya yang berjudul “Seni Merayu Tuhan” menjelaskan pola hubungan

Tuhan dan manusia. Habib Ja'far Al-Hadar dalam membuat karangan buku tersebut bermula dari kebiasaan sang ayah yang selalu mengekspresikan kehidupan secara damai serta bahagia dan selalu bersyukur segala nikmat yang Tuhan berikan dalam setiap kehidupannya.

Dalam artikel ini peneliti menggunakan analisis hermeneutika yang merujuk pada teori interpretasinya Gadamer yang membangun sintesis antara tiga dunia yakni dunia teks, dunia pengarang dan dunia pembaca. Karena menurut gadamer kesadaran dalam memahami sebuah teks itu bisa juga dipahami oleh dunia pembaca untuk bisa menafsirkan teks-teks yang dibaca (Andriyani Lia, 2017). Selain itu dalam hermeneutikanya gadamer menyebut bahwa dalam dunia pengarang yang menciptakan sebuah karya juga memiliki makna dalam penafsirannya. Sehingga dalam skripsi ini peneliti mencoba menginterpretasikan teks melalui buku seni merayu Tuhan karya Habib Ja'far Al-Hadar untuk bisa menemukan makna dibalik teks yang tertulis dalam buku ini dan membaca sejarah dari sebuah peristiwa yang pengarang tulis melalui teks pada buku tersebut. Disinilah peran pembaca dalam menemukan horizon gabungan untuk bisa menghasilkan penafsiran yang baru dan masuk kedalam dunia pengarang melalui proses pengalaman agama serta obyektivitas historisnya. Karena dalam hermeneutika gadamer sebuah konstruksi makna itu tidak datang sepenuhnya dari yang dipahami oleh peneliti saja tetapi dari wawasan dunia pembaca pun dapat menghasilkan pemahaman dari upaya memahami dan menghayati sebuah teks tersebut. Sehingga harapannya dengan menggunakan analisis hermeneutika gadamer ini bisa memberikan pesan dan penafsiran yang tajam dalam menafsirkan buku tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis *library research* atau penelitian kepustakaan. Menurut Zed (2004) membaca serta mencatat bahan penelitian adalah cara pengumpulan data dengan cara mencari sumber lalu merekonstruksi penelitian terdahulu yang sudah ada (Fadli, Muhammad Rijal, 2021: 33-54). Sehingga ini memakai sumber kepustakaan sebagai langkah dalam menyusun kerangka penelitian yang diperoleh dari berbagai data baik sumber buku tentang hubungan Tuhan dan Manusia, artikel, jurnal, serta skripsi yang kesamaan dengan penelitian ini.

Adapun pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis sebuah fenomena atau pemikiran seseorang baik individual maupun kelompok. Dalam penelitian ini akan dijelaskan teks- teks yang di dalamnya menjelaskan hubungan antara Manusia dengan Tuhan yang dianalisis oleh peneliti. Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif analisis karena peneliti bukan hanya menguraikan permasalahan saja melainkan juga memberikan pemahaman serta penjelasan yang detail berdasarkan hasil deskripsi permasalahan. Dalam pengumpulan data-data yaitu menggunakan studi pustaka dalam penelitian, peneliti menginterpretasikan teks melalui analisis hermeneutika gadamer untuk menghasilkan bacaan yang ideal serta menemukan inti-inti pemikiran dari Habib Jafar terkait seni dalam merayu Tuhan sebagai objek penelitian.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis Milles dan Habermann melalui tahapan sebagai berikut: Data Reduction (Reduksi Data), Data Display (Penyajian Data) dan Conclusion verification (Penarikan Kesimpulan) (Andri, R, 2023). Setelah data dianalisis kemudian dilakukan penyusunan hasil penelitian berdasarkan data yang telah diperoleh dari penelitian tersebut. Setelah data-data terkumpul, maka peneliti akan menganalisa data pemikiran dari buku Seni Merayu Tuhan Karya Habib Ja'far Husein Al-Hadar. Kemudian peneliti menelusuri pesan yang terkandung dalam buku tersebut dengan melihat referensi-referensi terkait baik library research atau file research. Peneliti juga merujuk kepada metode hermeneutika gadamer dalam memahami buku seni merayu Tuhan. Sebagai teori interpretasi hermeneutika yang sangat penting dikaitkan dengan pemahaman

studi literature. Pemahaman dalam buku tersebut menjelaskan bagaimana tindakan serta pola rayuan yang kita gunakan dalam setiap aktivitas ibadah yang kita jalani dan lakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Penulisan Buku Seni Merayu Tuhan

A. Biografi Habib Husein Ja'far Al Hadar

Habib Ja'far yang memiliki nama lengkap Husein Ja'far Al-Hadar ini lahir pada tanggal 21 Juni 1988 di Bondowoso, Jawa Timur. Beliau memiliki nama panggung Habib Ja'far yang selalu dikenal oleh anak-anak muda karena sering mendakwahkan nilai-nilai Islam yang moderat dan toleran di era millennial saat ini. Dalam sejarah pendidikannya Habib Ja'far sejak TK sampai dengan SD di Bondowoso, Jawa Timur. Selain itu beliau juga pernah mondok di Yayasan Pesantren Islam (YAPI) di Bangil, Pasuruan, Jawa Timur. Lalu beliau melanjutkan pendidikan Strata Satu (S-1) nya di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada jurusan Aqidah Filsafat Islam yang menjadikan Habib Ja'far seorang yang berjiwa kritis dalam memahami setiap perkembangan yang ada dengan pola pikir nya beliau yang sistematis dan metode dakwahnya yang disukai oleh masyarakat umum.

Kemudian ia melanjutkan pendidikannya di program Magister Ilmu Al-Quran dan Tafsir di kampus yang sama. Kehidupan awal Habib Ja'far diawali ketika beliau merintis pada dunia literasi (kepenulisan) di media media nasional sejak kuliah (Assalimi, Faiz Arwi, 2020). Selain menjadi seorang penulis di media massa, ia juga sering menjadi narasumber seputar keislaman dan pernah menjadi Direktur Akademi Kebudayaan Islam di Jakarta. Memiliki ciri khas penampilan dengan celana jeans serta koko putih dan peci putih di kepalanya menjadikan Habib Ja'far semakin dikenal oleh masyarakat.

Model berdakwah Habib Ja'far sangat dipengaruhi dengan gaya dakwah Emha Ainun Najib alias cak nun. Beliau pun masing sering mengikuti pengajian- pengajian yang diadakan oleh cak nun yakni ala Jamaah Maiyah yang diasuh Cak Nun tersebut. Selain itu, Habib Ja'far juga sering berguru kepada Habib Jindan untuk berbagi pandangan dalam menyebarkan dakwah Islam yang moderat saat ini. Husein Ja'far Al-Hadar hidup di lingkungan yang religius. Lingkungannya yang berada di daerah Bondowoso Jawa Timur, menyebut daerah tempat Husein Ja'far Al-Hadar sebagai daerah pongarap (Kampung Arab). Mengapa demikian, dikarenakan daerah tersebut memang didominasi sebagai tempat tinggal orang-orang arab.

Pada tahun 2020 Habib Jafar membangun konsep dakwah bersama Tretan Muslim dan Coki Pardede bersegmentasi kepada generasi muda, selain itu konten yang dibuat ialah Kultum Pemuda Tersesat. Konsep dakwah Habib Jafar yakni menjawab pertanyaan dari anak muda yang dilontarkan melalui media social MLI (Majelis Lucu Indonesia) tempat Coki dan Tretan memulai bekerja sebagai Konten Kreator. Tanggal 23 Agustus 2020, akun Jeda Nulis mengunggah Konten Pemuda Tersesat hingga Sembilan episode. Sejak saat itu Habib Jafar dikenal sebagai pendamping Pemuda Tersesat. Sehingga pada saat itulah dakwah Habib Jafar mulai dikenal dan disukai oleh kalangan anak-anak muda, terlebih beliau memanfaatkan social media sebagai media digital untuk berdakwah. Habib Jafar memiliki 1,4 Jt Subscriber dengan jumlah penonton 68.431.079 orang. Tujuannya agar para pendengar nya dapat menerima ilmu dan hikmah agar lebih mendekatkan diri kepada Allah lewat konten yang beliau sajikan di media sosial. Ketika nama nya sedang naik daun sebagai pendakwah generasi millennial yang disukai oleh anak-anak muda, Habib Jafar melanjutkan jejak berdakwahnya dengan menerbitkan beberapa buku, diantaranya adalah Tuhan Ada di Hatimu (2020), Seni Merayu Tuhan (2019), Tuhan Ada di Hatimu: Tak di Ka'bah, di Vatikan, atau di Tembok Ratanan (2022), Menyegarkan Islam Kita (2015). Karya yang beliau tulis dalam bentuk buku nyatanya juga sangat diminati oleh anak-anak muda, hal ini disebabkan karena isi kandungan yang ditulis dalam buku karya

Habib Jafar menggunakan gaya bahasa yang ringan, dan mudah dipahami oleh pembaca, sehingga tak heran buku karya beliau selalu menjadi bacaan favorit anak-anak muda yang ingin mengenal Tuhan-Nya atau memaknai setiap kehidupan. Salah satu buku yang menjadi favorit anak muda yakni buku yang berjudul “Seni Merayu Tuhan”..

B. Latar Belakang Buku Seni Merayu Tuhan

Buku Seni Merayu Tuhan yang ditulis oleh Habib Jafar mulanya disaat beliau mengisi podcast bersama artis non-Islam yang kemudian ucapan-ucapan tersebut beliau satukan menjadi sebuah buku yang utuh dan benar-benar murni dari ucapan serta pemikiran Habib Jafar. Salah satunya yakni pada podcast Coki dan Daniel. Habib Jafar menulis buku tersebut karena pertama Tuhan dalam Islam menyebut diri-Nya jamilu Tuhan itu indah dan menyukai keindahan, karena itu pola peribadatan kita kepada Tuhan harus mengandung nilai seni, nilai keindahan, karena Dia menyukai keindahan dan Dia Maha indah. Kedua, Tuhan itu tidak mau didikte Tuhan itu maunya di rayu, dalam berdoa kita dilarang untuk mendikte Tuhan dan memang rasional kita tidak untuk mendikte.

Dalam lembar pengantar yang peneliti sampaikan bahwa dengan adanya buku “Seni Merayu Tuhan” diharapkan bisa memberikan penjelasan serta qiyasan yang baik bagi para pembaca dari makna ibadah serta relasi hubungan manusia dengan Tuhan dalam kehidupan beragama. Habib Jafar menafsirkan bahwa setiap ibadah kebaikan yang kita jalani jangan hanya didasari sebuah keinginan untuk mendapatka surga, menurutnya yang menjadikan pasti diri kita masuk surga adalah rahmat Tuhan. Sehingga jika kita hanya mengandalkan ibadah dan mengharapakan ibadah tersebut sebagai alat tukar untuk masuk surga tentu itu tak akan mampu membayar semuanya, karena ketika Nabi Muhammad SAW yang sudah dijuluki sebagai makhluk Allah yang termulia dan dijamin masuk surga saja beliau masih terus mengerjakan kebaikan-kebaikan dalam hidupnya serta melakukan ibadah baik yang sunnah maupun yang wajib. Kehidupan kita haruslah seimbang dengan apa yang diperintahkan oleh Allah Swt, jangan sampai ketika kita melakukan proses ibadah baik yang sunnah maupun wajib tidak menghadirkan unsur keindahan yang sesungguhnya Allah Mahaindah dan menyukai keindahan. Oleh karena ketika sayyidina Ali berdoa kepada Allah namun doanya tak dikabulkan beliau berfikir bahwa doa nya yang tidak diterima oleh Tuhan dan diganti dengan yang lain justru disanalah beliau senang, karena menurutnya yang sedang dijalankan oleh Tuhan adalah maunya Dia bukan maunya Sayyidina Ali. Sehingga maunya Tuhan adalah yang terbaik untuk hambanya.

Di situlah Habib Jafar menganggap bahwa seringkali manusia gagap dalam mengartikan sebuah makna dalam merayu Tuhan. Seni Merayu Tuhan adalah upaya untuk mendekati Tuhan dengan unsur keindahan, karena kebenaran itu harus baik dan harus indah. Kebenaran yang tidak disampaikan dengan baik bisa jadi ditolak bukan karena dia salah tapi karena cara penyampainnya tidak baik. Sehingga puncaknya disampaikan dengan indah, maka kepada Tuhan kita harus memiliki seni Merayu-Nya. Lalu Habib Jafar mengambil contoh dari perkataan Nabi Muhammad yang mengatakan bahwa kita masuk surga itu bukan karena amal kita tetapi karena rahmat dari Tuhan. Oleh karena itulah kita jangan pernah perhitungan kepada Tuhan, maka yang menyebabkan kita masuk surga bukan karena amal kita, karena menurut Habib Jafar amal kita tidak akan bisa membayar surga, karena masuk surga itu berasal dari rahmat Tuhan dan rahmat Tuhan itu harus dicapai dengan amalan yang indah sampai bisa mengetuk pintu rahmat-Nya.

C. Memahami Buku Seni Meayu Tuhan Perpesktif Hermeneutika Gadamer

1. Pemikiran Hermeneutik Hans Georg Gadamer

Hans-Georg Gadamer lahir (11 Februari 1900 – 13 Maret 2002) ia adalah seorang filsuf Jerman yang paling terkenal untuk adiknya pada 1960, Kebenaran dan Metode (Wahrheit und Methode). Gadamer lahir di Marburg, Jerman, sebagai anak dari seorang kimiawan farmasi yang menjadi rektor. Gadamer mengunjungi Freiburg dan mulai belajar dengan Martin Heidegger. Pengaruh Heideggerlah yang memberikan Gadamer sebuah pemikiran yang khas dan menjauhkannya dari pengaruh-pengaruh neo-Kantian yang sebelumnya dari Natorp dan Hartmann. Teori Gadamer yang terkenal ialah tentang Truth and Method ("Kebenaran dan Metode"). Dalam teori tersebut menjadi perdebatan dengan Jürgen Habermas mengenai kemungkinan dalam mentransendensikan sejarah dan kebudayaan untuk menemukan posisi yang benar-benar obyektif yang daripadanya orang dapat mengkritik masyarakat. Perdebatan ini tidak menemukan Realisasi makna yang dijelaskan diatas adalah ketika seseorang mampu memahami maksud pernyataan orang lain dan pernyataan tersebut tak disembunyikan dengan keketatan metodis (horizon makna) maka seseorang tersebut dapat dikatakan bisa menggunakan akal pikirannya dalam memahami dan menjawab pernyataan tersebut dengan hermeneutik. Maka, realisasi makna itulah yang disebut oleh Gadamer ketika menjawab dari hermeneutika Heidegger. Dalam kajian hermeneutika, Gadamer memfokuskan pada tiga hal, yakni kesejarahan dari pemahaman (the historicity of understanding), pemahaman sebagai proses dialektika (understanding as a dialogical process), dan kebahasaan dari pemahaman (the linguisticity of understanding) (Pamungkas, P.G). Pemahaman tentang hermeneutika dialektika Gadamer memfokuskan pada suatu pemahaman antara pengarang dan pembaca walaupun terdapat kesenjangan waktu serta jarak antar keduanya. Sehingga menurut Gadamer hermeneutika merupakan ontologi dan fenomenologi yang bertumpu pada hakikat pemahaman serta bagaimana mengungkapkan suatu objek antara masa kini dan masa lalu, antara masa pengarang dan masa pembaca serta bagaimana dialektika horison pembaca dengan si pengarang. Pentingnya dialektik/dialog menjadi salah satu cara dalam menafsirkan sebuah teks serta pengalaman sebagai keterbukaan dari proses dialektika itu sendiri. Oleh karena itu, dalam pandangan Gadamer, tugas hermeneutik adalah mengeluarkan teks dari alienasinya, dan mengembalikannya ke dalam dialog yang riil dengan kehidupan manusia di masa kini.

Sehingga peneliti dalam melakukan interpretasi teks dalam penelitian ini dapat menerapkan pemikiran Gadamer sebagai langkah serta cara untuk menemukan makna dibalik teks yang ditulis oleh pengarang dalam buku seni merayu Tuhan. Terdapat beberapa unsur komponen yang menjadi kunci utama maksud dari buku tersebut. Pertama mengenai keindahan, kedua tentang kecintaan, ketiga tentang ketulusan dan keempat mengenai penghambaan. Sehingga ketika pembaca melakukan interpretasi teks maka pokok makna tersebutlah yang akan timbul dari penjelasan tentang buku seni merayu Tuhan. Terdapat bab yang menjelaskan makna serta arti dari pokok penjelasan diatas mengenai hermeneutika Gadamer sebagai interpretasi teks. Peneliti akan mencantumkan lima sample dalam buku seni merayu Tuhan yakni:

- a. Tuhan Itu Dirayu, Jangan Didikte! Dalam judul tersebut kita dapat menggunakan analisis dari hermeneutika Gadamer untuk bisa memahami teks yang di tulis oleh pengarang dalam buku tersebut. Maksud dari judul serta isinya adalah ketika kita sedang merayu Tuhan dalam memanjatkan doa justru kita jangan sampai mendikte Tuhan dan menjadikan keinginan kita itu sebagai paksaan agar Tuhan bisa menuruti atau mengabulkan permintaan kita. Karena sejatinya hajat ataupun doa yang kita panjatkan bisa dilakukan dengan bersungguh-sungguh dan menggunakan bahasa ataupun kata-kata indah agar ketika kita memanjatkan Tuhan bisa memberikan rahmat-Nya kepada kita. Momentum sakral saat itu seharusnya bisa kita lakukan bukan hanya disaat sedang butuh, atau ada maunya saja meminta ke Tuhan tetapi dalam setiap saat ketika kita beribadah sudah sepatutnya kita memanjatkan doa kita tetapi tidak dengan

paksaan ataupun tak merayu-Nya dengan indah, hadirkan ketulusan serta penghambaan yang tinggi disaat kita berada diposisi tersebut. Khususnya jarak terdekat kita dengan Tuhan adalah ketika bersujud, maka gunakanlah momentum itu untuk kita bisa berdoa dengan jarak terdekat antara manusia dengan Tuhan. Sehingga itulah yang menjadi maksud serta tujuan dari judul diatas yang dijelaskan dalam buku seni merayu Tuhan.

- b. Melihat Tuhan di Cermin. Makna yang bisa kita realisasikan dalam judul tersebut adalah mengenai unsur penghambaan yang tinggi seorang hamba terhadap Tuhan-Nya. Interpretasi yang bisa kita bangun dan tafsirkan dari arti tersebut adalah ketika kita ingin mengenali Tuhan maka kita harus bisa mengenali diri kita sendiri, karena di dalam diri kita terdapat kekurangan serta kelebihan yang bisa kita sadari dan syukuri dalam hidup ini sebagai salah satu cara dalam merayu Tuhan. Karena ketika kita sudah bisa bercermin pada diri kita tentu cerminan tersebut bisa mengantarkan kita pada cerminan Tuhan yang artinya apapun yang orang lain miliki baik yang sifatnya moril ataupun materil dan itu tak ada dalam diri kita tentu kita harus bisa bersyukur atas apa yang telah Tuhan ciptakan pada diri kita dengan keterbatasan, keunikan masing-masing. Mayoritas saat ini manusia lupa ini bisa bercermin melihat dirinya sehingga mereka sering sekali melakukan perbuatan yang mengurus hidup orang lain, membicarakan orang lain, membandingkan orang lain, yang pada akhirnya mereka lupa pada diri nya sendiri dan tidak mengikuti keteladanan Nabi Muhammad Saw, yang selalu melawan nafsu dalam diri nya serta melawan musuh di luar dirinya.
- c. Berislam ala GPS. Ketika kita masuk pada horizon teks dan pengarang tentu penulis akan menafsirkan teks dari maksud judul itu adalah melakukan rayuan Tuhan dengan saling mengasihi dan menyayangi antar umat beragama dengan cara Akhlak yang baik. Global Positioning System (GPS) merupakan aplikasi yang digunakan saat ini sebagai penunjuk jalan tercepat yang akan dilewati. Namun ternyata, ketika kita dikaitkan dengan judul tersebut maka kita memang harus bisa berislam seperti ala GPS, yakni kita harus menjadi pionir dalam menuntun, mengarahkan, mengajak, serta menghantarkan kita pada jalan kebenaran, pada jalan kebaikan, serta pada jalan yang di ridhoi oleh Allah Swt. Karena kita ketika tak melakukan itu lalu justru menyesatkan orang lain maka itu adalah bentuk perbuatan yang salah. Prinsip Nabi dalam mengajarkan serta menuntun umatnya seperti GPS, ketika ada pengikutnya atau seseorang yang berbuat salah beliau tidak menghakimi, memarahi, apalagi menyesat-nyesatkan. Justru Nabi memberikan solusi yang baik untuk bisa menuntun, mengarahkan, dan mengajak orang tersebut agar kembali dan berada di jalan yang benar. Karena itu merupakan bentuk seni dalam kita merayu Tuhan.
- d. Belajar Islam dari Fitness. Interpretasi teks selanjutnya ketika kita memahami makna dari judul yang tertulis dalam buku tersebut adalah disaat kita ingin mendalami dan memaknai Islam tentu haru mengambil contoh ataupun pelajaran dari orang yang sedang fitness. Dalam pandangan pembaca hal itu betul yang dijelaskan oleh Habib Ja'far dalam bukunya, karena orang fitness itu memulai dari hal-hal yang kecil untuk mengangkat bebannya dan secara bertahap. Begitupun dengan kita belajar Islam maka kita harus memulai dari hal-hal kebaikan yang kecil lalu dijalani dengan istiqomah dan rasa yang tulus seolah-olah apa yang kita lakukan dan niatkan hanya untuk Allah Swt. Kebiasaan yang terus kita lakukan dari hal kecil tentu akan menjadi kebiasaan yang semakin besar, beribadah kebaikan mulai dari yang sunnah hingga ke wajib tentu ketika dijalankan dengan istiqamah dan sungguh-sungguh maka akan terasa mudah dan nikmat ketika dijalankannya. Manusia saat ini hanya sering melakukan ibadah yang banyak tetapi hanya sebatas saat itu saja tak di istiqomahkan dan dibiasakan sehingga itu hanya bermodal nafsu. Dari sinilah kita bisa sadari bawa ketika kita belajar Islam dari orang fitness itu

merupakan seni dalam merayu Tuhan dengan menghadirkan bentuk ketulusan serta penghambaan yang tinggi seorang manusia dengan Tuhan-Nya. Sehingga kunci utama adalah “riyadhah” dan membiasakan diri.

- e. Muslimatika. Ketika kita membaca judul tersebut pasti yang terbenak dalam pikiran kita adalah “kenapa harus disambung menjadi matika?”. Ternyata disini Habib Ja’far menganalogikan bahwa ketika kita seorang muslim jangan seperti rumus matematika, yang selalu mencari jumlah ataupun hasil dari setiap perhitungan yang kita lakukan. Begitupun dalam hal sholat, beribadah, berzakat, bersedekah. Janganlah kita memandang bahwa setiap amal perbuatan yang telah kita lakukan semasa kita hidup menjadikan kita seorang muslim yang memperhitungkan hal tersebut kepada Allah sebagai nilai tukar amal ibadah kita. Karena, jika kita menjadi seorang muslimatika tentu kita merupakan hamba yang tak bisa merayu Tuhan dengan baik dan tidak mencerminkan akhla Nabi yang selalu ikhlas dan tulus dalam melakukan perbuatan kebaikan apapun itu, dan semata-mata hanya untuk Allah SWT. Sehingga dalam beragama kita tak perlu menggunakan pendekatan matematis karena sesungguhnya dalam beragama kita menggunakan pendekatan muslimatik agar menjadi Muslim yang kritis, saleh, serta menjadi seorang hamba yang bisa merayu Tuhan dengan beragam cara baik agar mendapatkan rahmat dari-Nya. Kita harus bisa menjalankan setiap perintah yang Allah berikan kepada kita dengan penuh ketulusan, serta keyakinan bahwa ibadah yang kita lakukan semata-mata hanya untuk Allah Swt. Jangan pernah kita berfikir bahwa ibadah yang kita lakukan hanya sebagai alat tukar transaksi menuju surga atau sesuatu yang kita harapkan, karena jika kita menganggap hal itu tentu rahmat dari-Nya sulit akan bisa kita terima dan dapatkan. Itulah hasil dari interpretasi peneliti dalam melakukan penafsiran yang ada dalam buku seni merayu Tuhan karya Habib Husein Ja’far Al-Hadar. Peneliti melakukan interpretasi sesuai dengan analisis hermeneutika Gadamer yang menjelaskan bahwa horizon pembaca juga bisa mendapati setiap makna filosofis serta gagasan-gagasan yang dihasilkan dari dunia teks ataupun pengarang. Dengan demikian proses interpretasi yang diterapkan oleh hermeneutika Gadamer sebagai salah satu cara seni memahami tradisi humanistic serta mengenali subjektivisasi dari sebuah teks agar pembaca bisa mengkonseptualisasikan hasil bacaan tersebut menjadi sebuah pemahaman yang diperoleh dari kesadaran pembaca dalam memahami serta menginterpretasikan sebuah teks. Karena hermeneutika Gadamer merupakan pemahaman historis sebagai alat untuk menggali serta mengenali makna dari karya utuh dan suatu karya lainnya menjadi kesadaran estetis (Jean Grondin, 2013)

2. Kontribusi Terhadap Interpretasi Pembaca

Dalam interpretasi pembaca terdapat macam reaksi dan contoh yang dianalogikan oleh para pembaca ketika memahami makna dari seni merayu Tuhan ataupun teks yang ada di dalam buku seni merayu Tuhan karya Habib Ja’far. Disini peneliti akan mengambil beberapa sample komentar dari para pembaca melalui media sosial yakni instagram dan youtube terkait interpretasinya. Adapun sebagai berikut:

- a. Youtube. Dalam youtube terdapat beberapa komentar yang peneliti ambil sebagai sample dalam interpretasi pembaca ketika memahami arti dari seni merayu Tuhan. Pertama, “Kita masuk surga bukan karena amal kita tetapi Rahman dari Allah SWT, sehingga kita harus melakukan amal ibadah yang indah dan terbaik agar Allah memberi Rahmat” pemilik akun @randypangalia1597. Dalam pemahaman pembaca ketika memahami arti dalam seni merayu Tuhan selanjutnya kita melakukan amal perbuatan dengan tulus. Contoh kedua, yaitu “Dalam banget.... Hubungan dengan Tuhan itu bukan hubungan transaksional, sepakat hal itu” pemilik akun @milkatheoropun8153. Dia menjelaskan bahwa ketika kita merayu Tuhan jangan

menjadikan ibadah kita serta amal perbuatan kita sebagai hubungan transaksional kepada Tuhan. Karena sejatinya merayu Tuhan adalah ketika kita melakukan sesuatu lalu menggunakan unsur keindahan serta ketulusan dalam melakukannya. Ketiga, yaitu “Tertampar saat cerita tentang orang Madura yang jualan bensin di pintu keluar pom bensin, itu adalah ke-Takwa-an tingkat tinggi” pemilik akun @liricaalodyas5099. Dalam komentar tersebut dia sangat suka dengan analogi Habib Ja’far ketika menjelaskan seni merayu Tuhan alm orang Madura yang telah dijelaskan pada bab awal. Ketaqwaan seorang penjual bensin di dekat pom menjadi suatu contoh yang baik dan husnudzon kita kepada Allah tentang rezeki sudah ada yang mengatur. Sehingga bisa kita simpulkan melalui komentar youtube, bahwa pembaca dapat menyadari serta hikmah dalam membaca buku tersebut. Karena ketika pembaca sedang menginterpretasikan teks dengan memahami judul buku tersebut, dapat memberikan panduan kehidupan spiritual dalam menghadirkan Tuhan dalam setiap hal apapun itu dengan membangun proses kebaikan yang dihadirkan atas dasar cinta dan dilakukan dengan ketulusan untuk menuju kepada rahmat-Nya.

- b. Instagram. Terdapat hal unik yang peneliti dapatkan dari interpretasi pembaca mengenai seni merayu Tuhan melalui komentar yang ada di instagram atau netizen yang disebutkan oleh Habib Ja’far pada halaman awal bukunya. Disini peneliti akan mengambil beberapa sample dari pandangan atau interpretasi para pembaca tentang merayu Tuhan. Pertama, “Tuhan, aku punya banyak sekali permintaan. Saking banyaknya, mungkin Engkau punya Rahman-rahim yang lebih besar dari segala permintaanku, meski aku masuk hina dihadapan-Mu” pemilik akun @khoirulyan_ad. Dalam seni Merayu pembaca yang pertama ini, dia berpandangan bahwa seringkali seorang hamba menemui Tuhan-Nya ketika membutuhkan sesuatu saja. Kedua, “Wahai Tuhanku, aku selalu berterima kasih atas apa yang Engkau berikan kepadaku. Karena di setiap hari-hariku, Engkau selalu mengajaku untuk dekat dan merasakan semesta ini” pemilik akun @taqim_simamora. Seni merayu Tuhan yang kedua ini dapat kita interpretasikan bahwa seseorang tersebut selalu bersyukur atas setiap nikmat serta karunia yang telah Allah berikan kepada dirinya, karena dari bersyukur itulah kita dapat mengenal Allah. Ketiga, “Aku memang bukan hamba-Mu yang terbaik, tapi aku sedang belajar menjadi seorang hamba yang lebih baik” pemilik akun @firda.noviana.1291. Ulasan ketiga dari pembaca tentang merayu Tuhan adalah bagaimana kita bisa terus mengolah dan mengasah serta meningkatkan ketaqwaan kita agar terus menjadi pribadi yang baik terus menerus. Hal itu seperti yang dijelaskan oleh Habib Ja’far dalam bukunya pada bab kepada Tuhan itu, takut atau berharap.
- c. Pembaca. Dalam interpretasi yang ketiga ini peneliti mengambil analisis sendiri melalui pembaca buku yang benar-benar peneliti temukan dalam relasi teman di kampus. Ternyata terdapat dua mahasiswa yang membaca buku ini lalu mereka menginterpretasikan melalui status nya di Whatsapp ketika selesai membaca buku Habib Ja’far. Pertama, saudara Suhendrik Nur atau biasa di panggil jancuk ini merupakan alumni IAIN Syekh Nurjati Cirebon angkatan 2019 pada program studi Aqidah Filsafat Islam. Dia menginterpretasikan hasil bacaanya dengan penjelasan sebagai berikut: “Dalam buku yang luar biasa ini, Husein Ja’far berbagi beberapa tips ramah untuk menjalin hubungan akrab dengan Tuhan. Seni merayu Tuhan bukan hanya sekadar buku, tetapi sebagai teman perenungan yang mengajak kita merenungkan hati dan pikiran. Terdapat empat hal penting yakni: beragama dengan cinta, menghargai keragaman, menjaga akhlak, dan beragama dengan tulus. Seni Merayu Tuhan adalah pengingat bagi kita agar tidak lupa bersyukur dan merayu Tuhan dengan tulus, sebab Alla senang dengan keindahan.” Itulah hasil interpretasi pembaca yakni saudara Suhendrik ketika membaca buku tersebut. Interpretasi kedua setelah mereka membaca buku Seni Merayu Tuhan datang dari

saudara Haikal yang merupakan mahasiswa aqidah filsafat Islam semester 6, pembaca menjelaskan bahwa: “Buku Seni Merayu Tuhan karya Habib Husein Ja’far Al-Hadar ini sampai membawaku pada perenungan bahwa selama ini kita meminta (berdoa) kepada Allah tidak dengan merayu-Nya dengan romantis, melaikan justru mendikte dan hanya datang ketika kebutuhan mendesak. Lalu terdapat satu bab yang menarik yakni pada bab kedua, bahwa di zaman sekarang terdapat dua kubu anak muda muslim. Pertama, muslim sekuler yakni mereka yang beragama dengan rasional tanpa ritual. Kedua, muslim yang menyebut dirinya hijrah, namun sebagian dari mereka beragama hanya dengan ritual. Di sinilah letak tangtangannya sehingga.

Habib Husein menghadirkan formulasi dakwah yang disebut Islam Cinta”. Kedua kelompok itu haruslah disatukan dengan cinta bukan malah saling mencela.” Hasil analisis dari berbagai sisi kontribusi pembaca dalam interpretasi makna buku seni Merayu Tuhan sangatlah beragam. Kunci pokok yang peneliti pahami adalah ketika mereka mencoba memahami arti seni merayu Tuhan maka, pemikiran mereka menuju kepada bentuk rayuan romantis dengan digabungkan cara yang baik yaitu unsur keindahan sehingga ketika melakukan setiap perbuatan yang diperintahkan oleh Allah baik yang sunnah maupun wajib mereka dapat menjalannya dengan ikhlas dan rasa cinta serta tidak mengharapkan apapun selain pintu rahmat dari-Nya. Hasil interpretasi yang peneliti ambil melalui media sosial yakni instagram, youtube, dan Whatsapp menjadikan para pembaca sadar dan penting untuk merenungkan diri agar Allah bisa membukakan pintu-pintu rahmat-Nya untuk seorang hamba yang masaih lalai dalam segala hal apapun dan belum bisa memaksimalkan ibadah kita dengan baik. Namun dibalik itu ada hal yang harus kita jaga bersama yakni proses hubungan antara manusia dengan Tuhan agar dalam merayu Tuhan bisa menghadirkan proses beragama dengan cinta, beragama dengan keberagaman dan beragama dengan Tuhan secara ikhlas.

SIMPULAN

Buku Seni Merayu Tuhan merupakan sebuah karya dakwah yang berisikan nilai-nilai Islam yang moderat dan toleran terhadap semua agama kepercayaan yang ada di Indonesia, serta mengajarkan kita agar menjadi Islam yang *rahmatan lilalamin*. Habib Ja’far menulis buku seni merayu Tuhan ini sebagai bentuk respon dari konten youtube nya yang berjudul para pemuda tersesat. Habib Ja’far mulanya menjelaskan di podcast-podcast artis ataupun tokoh non Islam tentang menjaga pola hubungan antara manusia dengan Tuhan di era saat ini. Hingga pada akhirnya konten nya tersebut dan penyampainnya beliau banyak disukai dan direspon positif oleh kalangan anak-anak muda hingga sampailah beliau menulis buku yang berjudul seni merayu Tuhan.

Pola hubungan antara manusia dengan Tuhan yang dijelaskan oleh Habib Ja’far yakni menghadirkan unsur cinta dalam merayu Tuhan, bukan mendikte atau bahkan hanya sekedar meminta tanpa dihiasi dengan rayuan serta menghadirkan rasa cinta yang baik kepada-Nya. Beragama juga perlu menerima keberagaman dengan saling memberikan solusi bukan justru saling menghakimi. Beragama juga butuh Akhlak bukan justru mengejek atau bahkan mengejek. Beragama juga diperlukan rasa ketulusan serta keikhlasan agar Tuhan bisa meridhoi setiap perbuatan kita dengan sebuah rahmat-Nya. Sehingga pentingnya menjaga pola hubungan antara manusia dengan Tuhan sebagai bentuk bahwa kita seorang hamba yang memiliki jiwa penghamabaaan yang tinggi terhadap-Nya dan selalu merasakan getara cinta atas-Nya di setiap proses ibadah kita jalankan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Analisis hermeneutika Gadamer untuk dapat menemukan arti serta makna yang di sampaikan dari memahami teks yang ada dalam buku seni merayu Tuhan seperti pemikiran hermeneutika Gadamer yang merupakan gabungan dari horizon/wawasan dari

dunia pembaca, pengarang. Sehingga konstruksi makna yang dikemukakan Gadamer tak sepenuhnya apa yang dipahamu oleh peneliti tetapi bisa dari tiga unsur yang telah dijelaskan diatas. Hermeneutika Gadamer merupakan hermeneutika produktif. Selain itu pentingnya respon dari kontribusi pembaca dengan adanya buku ini menjadi acuan untuk bisa menggambarkan pandangan dari pembaca lain. Dalam sample yang peneliti ambil melalui komentar youtube, instagran, serta penilaian buku bahwa dapat disimpulkan para pembaca berhasil menemukan makna sesungguhnya dari arti seni merayu Tuhan tersebut, bahkan mayoritas dari mereka tahu mengenai tata cara ketika berdoa, beribadah dengan Tuhan yang seharusnya dan mengoreksi yang menjadi kelalaiannya. Menurut mereka kesalahan ritual seharusnya dapat membangkitkan diri untuk bisa kembali kepada Allah Swt, bukan kembali dari yang lain untuk berpaling dari-Nya. Memahami sebuah makna dari setiap ibadah suatu hal yang sangat mulia ketimbang kita memahami keinginan buruk kita, nafsu kita untuk kesenangan duniawi saja.

Dengan demikian, ajaran hadits tentang menuntut ilmu memberikan panduan yang jelas bagi umat Muslim untuk tidak hanya mencari ilmu demi keuntungan pribadi, tetapi juga untuk menggunakannya demi kemaslahatan umat manusia. Dengan mengamalkan ajaran ini, umat Muslim dapat menghadapi tantangan zaman dengan lebih bijak, beradaptasi dengan perkembangan modern, dan tetap berada di jalur yang benar menurut ajaran agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hadar, Husein Ja'far. 2022. Seni Merayu Tuhan. Bandung: Mizan
- Andri, Rino. "Implementation of Islamic Religious Education Learning Using the Problem Based Learning Model in Class VI Students UPT SD Negeri 13 Painan." *Ruhama: Islamic Education Journal* 6, no. 2 (2023): 75-84
- Andriyani, L. (2017). Pembacaan hermeneutika hadits tentang perempuan kekurangan akal dan agama: Perspektif Hans-Georg Gadamer
- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami desain metode penelitian kualitatif." *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 33-54. Fahrudin Faiz, 2020. *Menjadi Manusia Menjadi Hamba*. Jakarta: Noura Books
- Grondin, Jean. "Sejarah Hermeneutik: Dari Plato Sampai Gadamer." (2013). Pamungkas, P. G. "Hermeneutika Dialektis Hans Georg Gadamer".